

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pembelajaran Aqidah Akhlaq

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlaq

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.¹ Selain itu, dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 khususnya Bab I pasal 1 dikemukakan bahwa:

“Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.²

E. Mulyasa mengemukakan pembelajaran adalah:

“Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan”.³

¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 128.

² *UU RI No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), 4

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi ; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 100.

kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula atau keadaan semula atau keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Keadaan semula atau ide dasar tentang pakaian adalah dipakai. Adapun *sarobil* maknanya lebih fungsional, yakni fungsi pakaian terhadap orang yang memakainya.²²

Secara Psikologis, pengaruh berpakaian terhadap kepribadian dan sikap seseorang sangatlah besar. Jika mereka berbusana asal jadi saja, maka sikap orang yang memakai busana tersebut juga seperti yang ia kenakan yang terlihat agak ugal-ugalan. Jika dia berbusana menggunakan pakaian yang agak rapi, maka sikap yang memakainya juga akan rapi pula²³. Jadi orang yang berbusana asal-asalan, maka mereka akan mudah menampilkan banyak sisi buruknya. Dan mereka yang berbusana rapi dan baik, maka mereka pasti menunjukkan sesuatu yang baik pula. Mengapa demikian? Karena mereka yang berpakaian rapi, pasti malu jika mereka menampilkan sisi buruknya dihadapan orang lain. Berbeda dengan mereka yang berpakaian secara asal-asalan, mereka tidak mudah malu dengan sisi buruk mereka, karena mereka lebih terkesan cuek dan acuh tak acuh.

Berpakaian adalah satu sisi dimana tidak hanya menjadi kebutuhan pokok masyarakat saja, tetapi pakaian disini dinilai

²² Muhammad Walid, *Etika Berpakaian bagi Perempuan* (Malang: UIN Malik Press, 2012), 17-18

²³ Darby Jusbar Salim, *Busana Muslim dan Permasalahannya* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Dirjen Pembinaan kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1984), 12.

لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ

زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”⁴²

⁴² Syaikh Mutawwali, fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, Sampai Wanita Karir (TK: Amzah, 2005), 152-153

Masyarakat akan menilai siswa yang baik, adalah dari model berpakaianya. Menurut penulis, jika siswa dikatakan baik oleh masyarakat, adalah siswa yang berpakaian sederhana dan tertutup, tidak berpakaian yang istilahnya “nyeleneh”. Jika siswa berpakaian yang “nyeleneh” maka masyarakat menganggap bahwa siswa ini bukanlah siswa yang baik, karena masyarakat pertama kali yang dilihat adalah cara berpakaianya. Perlu dipahami, busana yang dipakai oleh siswa berpengaruh pada lingkungan sekitarnya.

Di zaman era modern ini, dewasa ini peneliti banyak melihat perubahan-perubahan pada wanita dalam hal berbusana. Karena mereka lebih banyak memakai busana yang bersifat *glamour* atau mewah, dengan pakaian yang sebetulnya belum tentu dianggap sah secara syar'i pakaian yang mereka gunakan.

Ketika etika, cara berpakaian dan kebiasaan bangsa barat berlangsung dengan gencar, umat islam justru meniru dengan segala cara dan daya. Mereka beralasan untuk membangun masyarakat muslim dengan pola tersebut. Di sinilah atheisme dan materialisme diterima sebagai sebuah peragaan. Berbagai ide baik atau buruk, selama datangnya dari dunia barat, mereka terima tanpa pertanyaan, bahkan merasa senang, jika diperlihatkan kepada umum,

tertutup. Pada dasarnya siswa berpakaian tertutup disekolah, karena peraturan yang berlaku di area sekolah, sedangkan dirumah, masing-masing siswa belum tentu memakai busana yang sama dengan yang dipakai disekolah. Jadi, pengaruhnya adalah para siswa menggunakan busana muslim dan muslimah adalah amaliah dalam kehidupan sehari-hari, jika mereka beriman pada Allah, dan meyakini bahwa Allah itu ada dan melihatnya dalam kegiatan apapun, maka siswa merasa takut bila siswa menggunakan pakaian yang tidak menutupi auratnya, karena mereka yakin bahwa itu adalah syariat sebagai muslim dan muslimah yang baik.